

INTISARI

Formularium RSUD Wangaya telah mengalami revisi sebanyak 5(lima) kali sejak tahun 1990, terakhir formularium 2002 yang sosialisasinya dilaksanakan Januari 2002. Revisi dilakukan setelah adanya umpan balik dari PFT terhadap ketaatan dokter menulis resep sesuai formularium (51,37%) pada tahun 2001 serta pengelolaan apotik rumahsakit di bawah Instalasi Farmasi. Dengan adanya formularium yang telah direvisi akan memudahkan pihak pengelola untuk membuat perencanaan dan pengadaan obat, akan tetapi dengan mengakomodasi seluruh masukan SMF ternyata item obat khususnya Antibiotika merek dagang meningkat dari 10 item menjadi 71 item sehingga dikhawatirkan terjadi pelebaran variasi peresepan antibiotika dan inefisiensi dalam pengadaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan formularium 2002 terhadap pola peresepan antibiotika.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan observasional dan secara kualitatif. Cara pengumpulan data dari seluruh resep dengan antibiotika yang masuk pada IFRS RSUD Wangaya periode Februari-April 2002, serta wawancara mendalam dengan dokter penulis resep sebanyak 22 orang.

Hasil penelitian retrospektif menunjukkan dari 17.461 lembar resep yang terlayani ternyata 8345 (47,79%) mengandung antibiotika dengan jenis terbanyak adalah Amoxicillin, data pembelian obat antibiotika dibandingkan dengan total pembelian obat secara keseluruhan adalah 24,51%.

Pada wawancara mendalam terungkap bahwa dalam penulisan resep antibiotika yang dipertimbangkan adalah efektivitas obat, kualitas obat, adanya efek samping obat, *original product*, tergantung kultur kuman namun faktor dana untuk pengembangan bagian juga melatarbelakangi dalam pemilihan asalkan tidak memberatkan pasien dalam keuangan.

Untuk meningkatkan efisiensi pengadaan serta rasionalitas peresepan antibiotika kedepan perlu adanya upaya evaluasi lebih intensif terhadap pola peresepan terutama antibiotika, buat protokol pemakaian antibiotika di RS dan penyegaran serta evaluasi yang teratur sangat diperlukan untuk rasionalitas penggunaan antibiotika di rumahsakit.

ABSTRACT

Background: Hospital Drug Formulary at Wangaya Hospital, Denpasar Bali has been revised over five time since 1990. The last formulary was published in the year 2002 and had been distributed to all doctors. The revision was based on the feed back given by the Drug Therapeutic Committee to the hospital prescribers who was found to be non adherence (51,37%) in 2001. The revised drug formulary has made the hospital pharmacists easier to procure drugs in more structured way. However, it was also realized that by accommodating all input from various departments, number of branded name antibiotics increased from 10 to 71 items. This may influence excessive use of branded name antibiotics in the future. The aim of this research is to evaluate the impact of the 2002 formulary development on the prescription of antibiotics.

Method: The study was carried out in observational design as well as qualitative method. Data on prescription was collected from the hospital pharmacy of Wangaya Hospital from February - April 2002. In depth interview was also made to describe prescribers perception on hospital drug formulary and its use.

Results: From the total number of 17.461 prescriptions, antibiotics accounted for 8345 (47,79%) in which amoxicillin is the most often prescribed antibiotics. Antibiotics procurements accounted for 24,51% of total drug budget purchased by the hospital. The most commonly prescribed brand name antibiotics is of those containing amoxicillin.

From in depth interview it was found that several factors are often considered by prescribers in treating patients with certain antibiotics, such as its efficacy, quality, possible adverse drug effect, and also the price of antibiotics.

Conclusions: To increase the efficiency of procurement and improve practices on antibiotics it is necessary to intensively evaluate prescription practices especially antibiotics, the hospital drug formulary and also current knowledge on antibiotics.